

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan setiap individu melalui suatu tahapan yang disebut dengan belajar yang merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2008:2). Sedangkan secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan menurut Bruner dalam Slameto (2008:11) belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tapi untuk mengubah kurikulum sekolah sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah.

Menurut R. Gagne dalam Slameto (2008:13) belajar memberikan dua definisi yaitu :

- 1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku;
- 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi

Benjamin Bloom (Syaiful Sagala, 2005:33) membagi tujuan pendidikan menjadi tiga kawasan (domain), yaitu:

1. Domain Kognitif, mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Domain Afektif yang mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional yang disusun secara hierarkis, yaitu kesadaran,

partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai dan karakterisasi diri.

3. Domain Psikomotor, yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasi gerakan, terdiri dari gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan-gerakan terlatih dan komunikasi nondiskursif.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, bidang pendidikan memegang peranan penting. Dengan pendidikan, diharapkan kemampuan, mutu pendidikan dan martabat manusia Indonesia dapat ditingkatkan. Upaya meningkatkan sumber daya manusia dilakukan melalui upaya sadar lewat jalur pendidikan formal mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Dalam penelitian pendidikan, salah satu permasalahan yang memiliki daya tarik untuk diteliti yaitu mengenai proses pembelajaran. Kondisi yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran, karena proses pembelajaran yang sering ditemukan selama ini siswa hanya diarahkan untuk menghafal.

Setiap bidang studi memiliki tujuan masing-masing yang sangat ditentukan oleh karakteristik dari masing-masing bidang studi tersebut. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi.

Karakteristik Bidang Studi Ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Ekonomi (Depdiknas, 2003) adalah sebagai berikut:

- 1) Mata pelajaran ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata.
- 2) Mata pelajaran ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional.
- 3) Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah.

- 4) Metode pemecahan masalah cocok untuk digunakan dalam analisis ekonomi sebab obyek dalam ilmu ekonomi adalah permasalahan dasar ekonomi.
- 5) Inti dari ilmu ekonomi adalah memilih alternatif yang baik.
- 6) Lahirnya ilmu ekonomi karena adanya kelangkaan sumber pemuas kebutuhan manusia.

Materi mata pelajaran ekonomi bagian dari IPS juga tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam interelasi dan interaksi sosial. Dalam bukunya Budiwati dan Permana (2010:18) menyebutkan tujuan dari Mata pelajaran Ekonomi bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara
- 2) Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
- 3) Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara.
- 4) Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang manjemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Untuk mencapai keempat tujuan diatas dibutuhkan kemampuan siswa agar dapat berpikir secara kritis dalam penyelesaian permasalahan ekonomi.

Bonnie T. Meszaros, ert. Al dalam Budiwati dan Permana (2010:19) menyebutkan bahwa di Amerika Serikat, kompetensi atau keterampilan utama yang diharapkan dari siswa yang belajar ilmu ekonomi adalah dibangunnya kecakapan dan bakat ilmu ekonomi untuk mengidentifikasi, menganalisis, memeriksa, mengumpulkan dan membandingkan permasalahan-permasalahan ekonomi.

Menurut Nurhadi dan kawan-kawan (2004) dalam Baharuddin (2008 : 116) dalam proses belajar di kelas siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Oleh

karena itu, Slavin (1994) dalam Baharuddin (2008 : 116) menyatakan bahwa dalam belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Esensi dari teori konstruktivisme ini adalah ide. Siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain.

Pendidikan harus menyentuh potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika peserta didik harus memasuki kehidupan di masyarakat. Karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah, untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari ataupun dimasa yang akan datang. Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan tujuan pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Depdiknas:2007).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (Depdiknas:2007) menyebutkan definisi Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Berbicara tentang IPS di sekolah, banyak hal yang kiranya perlu dibenahi diantaranya tentang strategi dan metode pengajarannya. Strategi dan metode ini tampaknya perlu mendapat perhatian khusus, agar pembelajaran IPS tidak dimaknai siswa hanya sebatas menghafal materi yang cukup banyak.

Kemampuan siswa yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis, tentu perlu proses belajar lebih kompleks yang lebih mendalam. Kemampuan ini mendorong siswa untuk merespon suatu masalah dan menemukan solusi terbaik untuk masalah tersebut. Sebagaimana menurut Langrehr (dalam Srigustini, 2012:1)

berpikir merupakan proses internal yang didalamnya terjadi perubahan informasi sehingga memungkinkan untuk diarahkan menuju pencapaian masalah yang menghasilkan gambaran mental baru. Dengan tersentuhnya kemampuan berpikir kritis maka tujuan akhir yaitu meraih prestasi yang tinggi dalam belajar.

Budaya kritis yang rendah disebabkan kurangnya usaha pembentukan dan penanaman kebiasaan bersikap dan berpikir kritis sejak dini. Sekolah sebagai institusi pendidikan utama dan mendasar bagi perkembangan individu kurang mengkoordinasikan sikap dan pemikiran kritis secara optimal. Sehingga masalah ini berkelanjutan dan menyebabkan siswa cenderung pasif.

Berdasarkan penelitian awal di SMAN 23 Bandung diperoleh data frekuensi dan presentase jumlah siswa kelas X berupa tes kemampuan berpikir kritis siswa model sri gustini yang dilaporkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Frekuensi dan Presentasi Hasil Tes Kemampuan Berikir Kritis Siswa Kelas X
SMA Negeri 23 Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013

No	Rentang nilai tes kemampuan berpikir kritis (KKM 75)	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	85-100	3	7,9
2	75-84	5	13,16
3	65-74	6	15,79
4	55-64	10	26,31
5	<55	14	36,84

Sumber : Data Pra Penelitian, data diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 23 Bandung menunjukkan masih berada pada rentang nilai yang sangat rendah. Uji coba dilakukan pada 38 orang siswa, sebanyak 3 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 85-100 dengan presentase 7,89%, 5 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 75-84 dengan presentase 13,15%, 6 orang mendapatkan nilai pada rentang 65-74 dengan presentase 15,78%, 10 siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 55-64 dengan presentasi 26,31% dan 14 orang yang mendapatkan nilai kurang dari 54 dengan presentasi 36,84%.

Dapat penulis simpulkan, masih banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 30 orang atau 78,94% menjadi kendala serius bagi siswa, guru dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Siti Nurasih Zamil, 2013

STUDI KOMPARATIF PENGGUNAAN METODE DISCOVERY DAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rendahnya presentase hasil nilai kemampuan berpikir kritis siswa tersebut disebabkan karena siswa tidak memahami dan sulit menguasai konsep-konsep ekonomi dan masih banyaknya siswa yang nilai hasil belajarnya masih rendah. Dari hasil pengamatan diduga guru lebih sering menggunakan model konvensional yaitu metode ceramah sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi berpikir terutama pada kognitif tinggi seperti analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6) melainkan bergerak pada level kognitif rendah saja seperti pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).

Dari pengamatan di lapangan umumnya proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi banyak menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah), sehingga siswa tidak mampu menggali dan memecahkan masalah-masalah dan persoalan ekonomi secara mandiri. Mengingat karakteristik bidang studi ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Ekonomi adalah: (1) Mata Pelajaran Ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata, (2) Mata Pelajaran Ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional, (3) Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah, (4) Metode pemecahan masalah cocok digunakan dalam analisis ekonomi sebab obyek dalam ilmu ekonomi adalah permasalahan dasar ekonomi, (5) Inti dari ilmu ekonomi adalah memilih alternatif yang terbaik, (6) Lahirnya ilmu ekonomi karena adanya masalah kelangkaan sumber pemuas kebutuhan manusia.

Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan atau masalah yang sifatnya analisis dan membutuhkan kemampuan berpikir bukan hanya sekedar pemahaman semata untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Metode konvensional yang berbasis hapalan menjadikan siswa jarang dituntut untuk bertanya dan berpikir, sehingga kemampuan berpikir kritis kurang terpacu. Berpikir dapat dipacu dengan mengajukan pertanyaan yang ditingkatkan kompleksitasnya.

Pembelajaran berpikir kritis lebih banyak melibatkan siswa dalam suatu proses penemuan dan pemecahan masalah yang dihadapinya. Salah satu

mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar adalah guru menggunakan metode *discovery* dan *inquiry*. Kedua metode ini dapat membantu melatih siswa mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan merefleksikan sifat kehidupan sosial melalui pengembangan kemampuan inkuiri siswa. Menurut Bruce Joyce (Dharmadi, 2010) Orientasi metode *inquiry* adalah:

1. Adanya aspek-aspek sosial dalam kelas yang dapat menumbuhkan terciptanya suasana diskusi.
2. Adanya hipotesis sebagai arah dalam pemecahan masalah
3. Menggunakan fakta sebagai pengujian hipotesis

Pembelajaran berpikir kritis pada taraf SMA penting dalam membentuk sikap kritis bagi siswa dalam menghadapi masalah-masalah sosial sehingga mampu memecahkan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul : **STUDI KOMPARATIF PENGGUNAAN METODE *DISCOVERY* dan *INQUIRY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK** (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Kompetensi Dasar Konsep Ilmu Ekonomi, Permasalahan Ekonomi dan Sistem Ekonomi di Kelas X IPS SMA Negeri 23 Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Konsep Ilmu Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *discovery* dengan yang menggunakan metode *inquiry*?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Konsep Ilmu Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *discovery* dengan yang menggunakan metode ceramah?

- 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Konsep Ilmu Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *inquiry* dengan yang menggunakan metode ceramah?
- 4) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Masalah Ekonomi dan Cara Mengatasinya antara kelas yang menggunakan metode *inquiry* dengan yang menggunakan metode ceramah?
- 5) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Masalah Ekonomi dan Cara Mengatasinya antara kelas yang menggunakan metode *inquiry* dengan yang menggunakan metode *discovery*?
- 6) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Masalah Ekonomi dan Cara Mengatasinya antara kelas yang menggunakan metode ceramah dengan yang menggunakan metode *discovery*?
- 7) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Sistem Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode ceramah dengan yang menggunakan metode *discovery*?
- 8) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Sistem Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode ceramah dengan yang menggunakan metode *inquiry*?
- 9) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Sistem Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *discovery* dengan yang menggunakan metode *inquiry*?

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Siti Nurasih Zamil, 2013

STUDI KOMPARATIF PENGGUNAAN METODE DISCOVERY DAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Konsep Ilmu Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *discovery* dengan yang menggunakan metode *inquiry*.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Konsep Ilmu Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *discovery* dengan yang menggunakan metode ceramah.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Konsep Ilmu Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *inquiry* dengan yang menggunakan metode ceramah.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Masalah Ekonomi dan Cara Mengatasinya antara kelas yang menggunakan metode *inquiry* dengan yang menggunakan metode ceramah.
- 5) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Masalah Ekonomi dan Cara Mengatasinya antara kelas yang menggunakan metode *inquiry* dengan yang menggunakan metode *discovery*.
- 6) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Masalah Ekonomi dan Cara Mengatasinya antara kelas yang menggunakan metode ceramah dengan yang menggunakan metode *discovery*.
- 7) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Sistem Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode ceramah dengan yang menggunakan metode *discovery*.
- 8) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Sistem Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode ceramah dengan yang menggunakan metode *inquiry*.

- 9) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Sistem Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *discovery* dengan yang menggunakan metode *inquiry*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian lebih lanjutbaik sebagai peluasan dari penelitian terdahulu maupun sebagai replikasi penelitian sebelumnya secara lebih mendalam di kemudian hari terutama yang berhubungan dengan pengembangan metode pembelajaran *discovery* dan metode pembelajaran *inquiry*. Disamping itu pula peneliti akan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran.

2) Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Memperoleh wawasan dan pengetahuan penulis khususnya tentang bagaimana penerapan metode pembelajaran *discovery* dan metode pembelajaran *inquiry* terhadap Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 23 Bandung. Serta memberikan bekal bagi penulis berupa pengalaman kemasyarakatan sebagai calon guru dimasa yang akan datang agar dapat mendidik dan mengajar siswa dengan lebih memahami karakteristik siswa tersebut.

b. Bagi Siswa

Dengan diterapkannya metode *discovery* dan *inquiry* ini diharapkan siswa jadi mengetahui bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah saja.

c. Bagi Guru

Diharapkan menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai metode pembelajaran *discovery* dan metode pembelajaran *inquiry* agar dapat digunakan dalam mengajarkan ekonomi

yang merupakan salah satu model mengajar alternatif dalam upaya untuk memberikan kemampuan berpikir kritis kepada siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran perbedaan pemahaman siswa yang menggunakan metode pembelajaran *discovery* dan metode pembelajaran *inquiry* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model konvensional bagi para guru sebagai alternatif dalam mengajar dikelas.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik dan berguna bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran ekonomi khususnya

